



Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Hutan Bambu Zona 2 Bekasi

Emersiana Putri Talo^{1*}, Dyah Mustika Wardhani², Gilang Fahreza³

¹⁻³Program Studi Pariwisata, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: emersianaputritalo@gmail.com¹, dyah.dyk@bsi.ac.id², Gilang.gfz@bsi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: emersianaputritalo@gmail.com

Abstract. *Tourism plays an important role in regional development, requiring sustainable strategies to improve destination management. Hutan Bambu Zona 2 Bekasi is a natural tourism destination with considerable potential but still faces challenges related to facilities, environmental cleanliness, and destination management. This study aims to analyze the destination based on the components of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary Services (4A) and to provide recommendations for destination development. This study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that Hutan Bambu Zona 2 Bekasi has strong natural Attractions, relatively good Accessibility, and adequate supporting services. However, several issues remain, including limited facilities, suboptimal river cleanliness, and insufficient visitor information. The recommended development efforts focus on improving tourism facilities, strengthening digital promotion, enhancing stakeholder collaboration, and implementing sustainable environmental management. The findings are expected to support destination managers and local governments in improving the quality, competitiveness, and sustainability of Hutan Bambu Zona 2 Bekasi.*

Keywords: *Accessibility; Amenities; Ancillary Services; Attraction; Bekasi Bamboo Forest Zone 2.*

Abstrak. Pariwisata merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan daerah sehingga diperlukan upaya pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Hutan Bambu Zona 2 Bekasi merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi untuk dikembangkan, namun masih menghadapi beberapa kendala pada aspek fasilitas, kebersihan kawasan, dan pengelolaan destinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi destinasi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini juga mengkaji komponen *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services (4A)* untuk merumuskan rekomendasi pengembangan destinasi. Adapun data penelitian dihimpun melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hutan Bambu Zona 2 Bekasi memiliki daya tarik alam yang menjadi kekuatan utama, didukung oleh aksesibilitas yang relatif baik dan layanan pendukung yang memadai. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan, seperti kondisi fasilitas yang memerlukan perbaikan, kebersihan kawasan sungai yang belum optimal, serta keterbatasan media informasi bagi pengunjung. Rekomendasi pengembangan meliputi peningkatan kualitas fasilitas, optimalisasi promosi digital, penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam mengembangkan destinasi wisata yang lebih berkualitas, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Aksesibilitas; Daya Tarik; Fasilitas; Layanan Pendukung; Zona 2 Hutan Bambu Bekasi.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah rangkaian aktivitas dan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok atau keluarga ke suatu tempat secara sementara dengan tujuan mencari ketenangan, kedamaian, keseimbangan, keserasian dan kebahagiaan jiwa (Jallu Alfatih et al., n.d.). Selain memberikan manfaat ekonomi, pariwisata juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, peningkatan kualitas lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat apabila dikelola secara berkelanjutan (UU Nomor 10 Tahun 2009, n.d.). Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kualitas destinasi, pengalaman wisatawan, serta keberlanjutan pengelolaan

destinasi wisata (Yani et al., n.d.). Oleh karena itu, setiap destinasi wisata dituntut memiliki strategi pengembangan yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan yang terus berkembang. Destinasi wisata merupakan suatu kawasan yang memiliki daya tarik tertentu serta didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang memungkinkan wisatawan melakukan kegiatan wisata (Yani et al., n.d.). Keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam dan keunikan budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan destinasi secara menyeluruh. Pengelolaan yang baik akan mampu memberikan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan berkesan (Joko Prasetyo & Destina Marta Fiani, 2025).

Salah satu bentuk destinasi yang terus berkembang adalah wisata alam. Wisata alam menawarkan pengalaman rekreasi berbasis lingkungan alami yang memberikan manfaat edukasi, konservasi, serta rekreasi bagi masyarakat. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ruang terbuka hijau dan pariwisata berkelanjutan, wisata alam menjadi salah satu alternatif destinasi yang memiliki prospek pengembangan cukup besar. Dalam pengembangan destinasi wisata terdapat empat komponen utama yang menentukan kualitas suatu destinasi, yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), dan *Ancillary Services* (kelembagaan pendukung) yang dikenal sebagai konsep 4A. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Destinasi yang memiliki daya tarik yang baik, tetapi belum didukung oleh aksesibilitas, fasilitas, maupun kelembagaan yang optimal akan mengalami kendala dalam meningkatkan daya saing destinasi (Hulfa & Anggriana, 2025).

Salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Hutan Bambu Zona 2 Bekasi. Destinasi ini menawarkan suasana alam yang asri dengan hamparan bambu sebagai daya tarik utama serta dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat rekreasi, bersantai, berolahraga, dan aktivitas fotografi. Keberadaan destinasi ini memberikan peluang untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif wisata alam yang mampu mendukung sektor pariwisata di Kabupaten Bekasi. Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, pengembangan Hutan Bambu Zona 2 Bekasi masih memerlukan evaluasi terhadap berbagai aspek pengelolaan destinasi, seperti kualitas daya tarik wisata, kemudahan akses menuju lokasi, kelengkapan fasilitas, serta dukungan kelembagaan. Evaluasi terhadap komponen tersebut penting dilakukan agar destinasi mampu memberikan pengalaman wisata yang optimal sekaligus meningkatkan daya saing destinasi (Sudira et al., 2025). Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan destinasi wisata melalui pendekatan komponen pariwisata (4A). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus

pada identifikasi kondisi destinasi tanpa mengintegrasikan hasil analisis tersebut ke dalam perumusan strategi pengembangan yang menyeluruh. Selain itu, kajian mengenai Hutan Bambu Zona 2 Bekasi sebagai objek penelitian masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjadikan komponen *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary Services* (4A) sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi pengembangan destinasi yang lebih komprehensif (Jannah et al., n.d.)

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang ada, penelitian ini berfokus pada analisis kondisi komponen *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary Services* (4A) yang terdapat di Destinasi Wisata Hutan Bambu Zona 2 Bekasi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pengembangan destinasi sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang mendukung peningkatan kualitas daya tarik wisata, fasilitas pendukung, kemudahan akses, serta tata kelola destinasi. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai dasar pertimbangan pihak manajemen internal pariwisata serta dinas terkait dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta infrastruktur di objek wisata Hutan Bambu Zona 2 Bekasi. Hutan Bambu Zona 2 Bekasi sebagai destinasi wisata yang memiliki daya saing, kualitas layanan yang baik, dan berorientasi pada prinsip keberlanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Proses pengembangan destinasi wisata pada dasarnya berorientasi pada penguatan dan perbaikan mutu daya tarik yang ditawarkan melalui perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki agar mampu memberikan manfaat bagi wisatawan, masyarakat, maupun pemerintah daerah. Selain berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, pengembangan destinasi juga diarahkan untuk peningkatan kualitas pelayanan, daya saing destinasi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata (Dewi et al., n.d.). Dalam pengelolaan destinasi wisata, diperlukan suatu konsep yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kesiapan dan kualitas destinasi. Dalam kajian tata kelola pariwisata, instrumen 4A yang mencakup aspek *Attraction*, *Accessibility*, *amenities*, dan *Ancillary Services* merupakan pilar fundamental yang diadopsi secara luas untuk memetakan sekaligus merancang arah pengembangan suatu destinasi. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh keterpaduan antara daya tarik wisata, kemudahan akses, ketersediaan fasilitas, serta dukungan kelembagaan yang saling mendukung dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Melalui konsep 4A, kondisi suatu destinasi wisata dapat dianalisis secara menyeluruh sehingga potensi dan berbagai kendala yang dimiliki dapat diidentifikasi sebagai dasar dalam upaya pengembangannya. Analisis

terhadap keempat komponen tersebut memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan untuk mendukung pengelolaan destinasi. Dengan demikian, hasil analisis 4A dapat menjadi acuan dalam menyusun rekomendasi pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan destinasi wisata.

Attraction (Daya Tarik)

Attraction merupakan unsur utama yang menjadi alasan wisatawan berkunjung ke suatu destinasi. Daya tarik tersebut dapat berupa keindahan alam, budaya, sejarah, aktivitas wisata, maupun atraksi buatan yang mampu memberikan pengalaman dan nilai tambah bagi wisatawan. Semakin unik dan berkualitas daya tarik yang dimiliki, maka semakin besar peluang destinasi tersebut untuk menarik minat kunjungan (R. N. Nugraha & Mawo, n.d.)

Accessibility (Aksesibilitas)

Accessibility merupakan kemudahan wisatawan dalam menjangkau destinasi wisata melalui ketersediaan jaringan transportasi, kondisi infrastruktur jalan, petunjuk arah, serta akses informasi. Aksesibilitas yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan kemudahan wisatawan selama melakukan perjalanan menuju destinasi (Delamarta et al., 2021)

Amenities (Fasilitas)

Amenities adalah berbagai fasilitas pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi, seperti area parkir, toilet, tempat ibadah, tempat makan, pusat informasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Kelengkapan fasilitas menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan destinasi wisata (Pirastyo et al., 2025).

Ancillary Services (Layanan Pendukung)

Ancillary Services merupakan bentuk dukungan kelembagaan yang melibatkan pemerintah, pengelola, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pengelolaan destinasi wisata. Dukungan tersebut mencakup aspek promosi, keamanan, pengelolaan, hingga kerja sama antarinstansi guna mendukung pengembangan destinasi secara berkelanjutan (Wulan Suryaning Dewi & Farid Ma, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan spesifikasi deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut didasari oleh tujuan untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam terkait realitas pengembangan destinasi wisata Hutan Bambu Zona 2 Bekasi, melalui pemenuhan empat pilar utama destinasi, yang mencakup aspek daya tarik (*Attraction*), kemudahan akses (*Accessibility*), kelayakan fasilitas (*amenities*), serta kesiapan layanan

pendukung (*ancillary services*). Penelitian ini dilaksanakan di Destinasi Wisata Hutan Bambu Zona 2, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Hutan Bambu Zona 2, Bekasi.

Sumber: Dokumentasi Penulis (2026).

Gambar 1 menunjukkan lokasi penelitian yang berada di Hutan Bambu Zona 2 Kabupaten Bekasi. Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang dianggap mengetahui kondisi destinasi wisata, yaitu pengelola destinasi, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang memang berkaitan dengan tujuan riset ini (Azzahra et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi destinasi berdasarkan komponen 4A. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai potensi, kendala, serta upaya pengembangan destinasi. Data pendukung dihimpun dengan cara menuliskan kembali informasi dari dokumentasi foto, berkas, serta sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian menggunakan bahasa sendiri. Model penelitian dalam penelitian ini diawali dengan identifikasi kondisi Destinasi Wisata Hutan Bambu Zona 2 Bekasi menggunakan komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

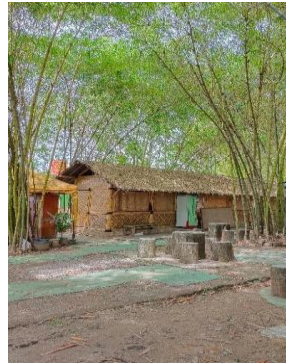
Destinasi Wisata Hutan Bambu Zona 2 merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang berada di Kabupaten Bekasi dan dimanfaatkan sebagai kawasan wisata alam, rekreasi keluarga, serta ruang publik bagi masyarakat. Kawasan ini menawarkan suasana yang asri dengan

hamparan pohon bambu, area pedestrian, serta sungai yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Selain berfungsi sebagai tempat rekreasi, kawasan ini juga dimanfaatkan masyarakat untuk berolahraga, bersantai, dan melakukan aktivitas fotografi. Keberadaan Hutan Bambu Zona 2 memberikan alternatif wisata alam di tengah kawasan perkotaan. Lokasinya yang relatif mudah dijangkau menjadikan destinasi ini cukup diminati oleh masyarakat sekitar, terutama pada akhir pekan dan hari libur. Meskipun demikian, pengembangan kawasan masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek agar mampu bersaing dengan destinasi wisata lain di Kabupaten Bekasi.

Analisis Komponen Pengembangan Destinasi Wisata (4A)

Attraction (Daya Tarik)

Berdasarkan hasil observasi, daya tarik utama Hutan Bambu Zona 2 Bekasi terletak pada suasana alam yang masih asri dengan dominasi vegetasi bambu yang memberikan kesan sejuk dan nyaman. Selain menikmati pemandangan alam, pengunjung juga memanfaatkan kawasan ini sebagai tempat bersantai, berfoto, dan berkumpul bersama keluarga maupun teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung, suasana yang tenang dan rindang menjadi alasan utama memilih Hutan Bambu Zona 2 sebagai lokasi rekreasi. Informan juga menyampaikan bahwa keberadaan sungai serta jalur pejalan kaki menambah daya tarik kawasan karena memberikan pengalaman wisata alam yang berbeda dibandingkan taman kota pada umumnya.



Gambar 2. Kawasan Hutan Bambu Zona 2.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik alam merupakan kekuatan utama Hutan Bambu Zona 2 Bekasi. Temuan ini juga menegaskan bahwa daya tarik adalah faktor kunci yang mendorong minat kunjung wisatawan, mengingat elemen ini menyangkut keunikan serta pengalaman khas yang disajikan oleh sebuah destinasi (Zain Al Ghifari, 2024). Selain itu, daya tarik wisata yang unik menjadi modal utama dalam pengembangan destinasi melalui pendekatan 4A (R. A. Nugraha et al., 2022)

Accessibility (Aksesibilitas)

Berdasarkan hasil observasi, akses menuju Hutan Bambu Zona 2 Bekasi tergolong cukup mudah dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan menuju kawasan wisata secara umum telah beraspal sehingga memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk mencapai lokasi. Selain akses melalui jalan utama, kawasan ini juga memiliki jalur alternatif yang dapat digunakan pengunjung tanpa harus melewati jembatan. Sementara itu, bagi wisatawan yang memilih memasuki kawasan melalui jembatan, jalur tersebut memberikan pengalaman yang berbeda karena pengunjung dapat menikmati pemandangan sungai dan suasana alam sebelum memasuki area hutan bambu. Hasil wawancara dengan Informan 1, menunjukkan bahwa akses menuju Hutan Bambu Zona 2 Bekasi cukup mudah dijangkau dan kondisi jalan menuju lokasi relatif baik. Informan menyampaikan bahwa keberadaan dua jalur masuk memberikan alternatif bagi pengunjung untuk memilih akses yang dianggap paling nyaman. Menurut informan, selain fungsi utamanya, jembatan yang ada di lokasi ini menjadi salah satu magnet penarik minat wisatawan. Hasil wawancara dengan informan 2, menyatakan bahwa akses menuju lokasi tidak mengalami kendala yang berarti. Namun, informan mengungkapkan bahwa wisatawan yang baru pertama kali berkunjung masih memerlukan informasi yang lebih jelas mengenai jalur masuk menuju kawasan wisata. Oleh karena itu, penambahan papan petunjuk arah di beberapa titik dinilai dapat membantu pengunjung menemukan lokasi dengan lebih mudah.



Gambar 3. Akses Menuju Hutan Bambu Zona 2.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *Accessibility* pada Hutan Bambu Zona 2 Bekasi telah memenuhi aspek kemudahan akses karena didukung oleh kondisi jalan yang cukup baik serta tersedianya lebih dari satu jalur menuju kawasan wisata. Keberadaan jembatan sebagai salah satu akses masuk juga memberikan nilai tambah bagi pengalaman pengunjung sebelum memasuki kawasan hutan bambu. Meskipun demikian, penyediaan papan petunjuk arah dan informasi mengenai alternatif jalur masuk masih perlu ditingkatkan agar wisatawan, khususnya yang baru pertama kali berkunjung, dapat mengakses destinasi dengan lebih mudah.

Amenities (Fasilitas)

Berdasarkan hasil observasi, Hutan Bambu Zona 2 Bekasi telah menyediakan beberapa fasilitas pendukung bagi wisatawan, seperti area parkir, tempat duduk, saung, toilet, tempat sampah, dan jalur pedestrian. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya pengelola dalam menunjang aktivitas wisatawan selama berada di kawasan wisata. Namun demikian, kondisi beberapa fasilitas masih memerlukan perhatian lebih. Toilet yang berada di sekitar kawasan sungai masih terbatas dan memerlukan perawatan, sementara beberapa saung tampak mulai mengalami penurunan kualitas sehingga kurang memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu, kondisi sungai yang masih dipenuhi sampah dan endapan kotoran turut memengaruhi kebersihan serta estetika kawasan wisata.

Hasil wawancara dengan Informan 1, menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia pada dasarnya sudah cukup membantu kebutuhan wisatawan. Namun, informan berharap agar pengelola lebih memperhatikan kebersihan kawasan, khususnya di sekitar sungai, serta melakukan perawatan terhadap fasilitas yang telah tersedia agar tetap nyaman digunakan. Sementara itu, Informan 2, mengungkapkan bahwa keberadaan saung menjadi salah satu fasilitas yang sering dimanfaatkan pengunjung untuk beristirahat. Akan tetapi, menurut informan, kondisi beberapa saung sudah mulai mengalami kerusakan ringan sehingga perlu dilakukan perbaikan secara berkala.



Gambar 4. Fasilitas Pendukung di Hutan Bambu Zona 2, Bekasi.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komponen *Amenities* pada Hutan Bambu Zona 2 Bekasi telah tersedia, namun kualitas dan pemeliharaan fasilitas masih perlu ditingkatkan. Perawatan fasilitas umum, peningkatan kebersihan kawasan, khususnya di sekitar sungai, serta perbaikan saung dan toilet menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian agar mampu meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

Ancillary Services (Layanan Pendukung)

Berdasarkan hasil observasi, pengelolaan Hutan Bambu Zona 2 Bekasi melibatkan pemerintah daerah bersama pengelola kawasan dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan wisata. Selain itu, promosi destinasi juga telah dilakukan melalui media sosial sebagai sarana memperkenalkan kawasan kepada masyarakat. Hasil wawancara dengan pengelola, menunjukkan bahwa kerja sama antara pemerintah dan masyarakat terus dilakukan dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Namun demikian, promosi digital dan penyelenggaraan kegiatan wisata masih perlu ditingkatkan agar jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat.



Gambar 5. Interaksi Pengelola dan Pengunjung di Hutan Bambu Zona 2 Bekasi.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *Ancillary Services* telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek promosi, kolaborasi, dan pengelolaan destinasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai pengembangan destinasi wisata yang menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dan kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam mewujudkan destinasi yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Hutan Bambu Zona 2 Bekasi berpeluang besar untuk dioptimalkan sebagai objek wisata alam, dengan syarat dilakukan penguatan pada elemen *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services (4A)*. Pengembangan destinasi perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pengelolaan secara menyeluruh agar mampu memberikan pengalaman berwisata yang lebih baik serta meningkatkan daya saing destinasi. Upaya pengembangan tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga mencakup penguatan promosi digital, peningkatan kualitas layanan, pelestarian lingkungan, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat. Sinergi tersebut diharapkan dapat mendukung pengelolaan destinasi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi perkembangan pariwisata di Kota Bekasi. Penelitian ini masih

memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan 4A dalam menganalisis kondisi destinasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis 4A dengan kajian mengenai kepuasan wisatawan, kualitas pengalaman berkunjung, atau dampak ekonomi destinasi sehingga dapat menghasilkan rekomendasi pengembangan yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahra, S. R., Octaviani, A., & Dewi, P. (2023). Pengalaman informasi pengguna akun Autbase Twitter @Sbmptnfess sebagai sumber informasi bagi calon mahasiswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 12(2). <https://doi.org/10.14710/jip.v12i2.109-124>
- Delamartha, A. H., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). Kesiapan aksesibilitas wisata dalam mengintegrasikan obyek wisata (Studi kasus: Karanganyar bagian timur). *Jurnal Plano Buana*, 1(2). <https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.3229>
- Dewi, R., Ahmady, Z., & Sakir, S. (n.d.). Strategi manajemen pemasaran destinasi pariwisata berkelanjutan: Suatu kajian literatur. *Bisnisman*, 5(3). <https://doi.org/10.52005/bisnisman.v5i03.169>
- Dewi, T. W. S., & Ma, M. F. (2025). Pengelolaan wisata daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (Studi pada pengelolaan wisata unggulan Kayangan Api Kabupaten Bojonegoro). *Media Hukum Indonesia*, 3(3), 691–710. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15669437>
- Hulfa, O. I., & Anggriana, S. (2025). Analisis komponen 4A (Attractions, accessibility, amenities, dan ancillary) pada daya tarik wisata Goa Bangkang, Desa Prabu, Kabupaten Lombok Tengah. *JRTour: Journal of Responsible Tourism*, 5(2).
- Jallu Alfatih, M., Restyono, T., Saiful, M., & Ibrahim, A. (n.d.). Perancangan desain sistem informasi pariwisata Kota Kediri menggunakan aplikasi MampirSek. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 3.
- Jannah, L., Oktaviana, R. F., & Mukarromah, A. (n.d.). Analisis manajemen pengelolaan daya tarik wisata pesisir berbasis komponen 4A: Studi pada Pantai Jumiang Pamekasan. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 1(7).
- Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi masyarakat melalui metode 4A dalam pengembangan sektor wisata Dusun Serut. *Mawa Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 27–48. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2290>
- Nugraha, R. N., & Mawo, M. L. (2023). Daya tarik wisata Taman Ismail Marzuki dalam meningkatkan minat berkunjung. *Jurnal Media dan Pendidikan Pariwisata*, 6. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.57955>
- Pirastyo, S. P., Ridwan, M., Kristiutami, Y. P., & Febriyana, N. R. (2025). Pengaruh amenitas wisata terhadap keputusan berkunjung pada Pusat Primata Schmutzer. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan*, 8(1).
- Prasetyo, J., & Fiani, D. M. (2025). Integrasi pariwisata dan kebencanaan berbasis spasial di Kabupaten Semarang. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 7(1), 212–226. <https://doi.org/10.55606/sinov.v7i1.867>
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.
- Sudira, P., Marpanaji, E., Priyanto, P., Bawono, S. E., Sahria, Y., Nurastuti, W., Nur, E., Setyorini, W., Galihrukmi, I., Wahyuni, N., Abiyyu, D., & Anwari, Z. (2025).

Peningkatan daya tarik Desa Wisata Segajih dengan pelatihan manajemen pengelolaan destinasi. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4).

Yani, I., Seftania, E., Utami, C. D., & Zamzam, M. (n.d.). Pengelolaan dan penentuan destinasi wisata dalam pariwisata domestik dan internasional.

Zain Al Ghifari, A. (2024). Pengaruh *museum experience* terhadap kepuasan pengunjung di Museum Seni Rupa dan Keramik. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol3.2024.218>